

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga saham. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harga saham akan meningkat. Namun sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang kurang bagus, maka sahamnya akan kurang diminati investor dan harga sahamnya menurun. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Salah satu perusahaan yang ada di Indonesia adalah lembaga keuangan perbankan. Bank merupakan salah satu perekonomian yang sangat penting di Indonesia. Sehingga masalah yang ada seperti mempertahankan suatu kepercayaan dalam meningkatkan efisien penggunaan bank sangatlah penting untuk dijaga. Karena bank sendiri berkewajiban kepada seluruh nasabah untuk menjaga kepercayaan pada masyarakat.

Didalam perindustrian perbankan yang telah dijalani secara tidak langsung mengalami kendala-kendala yang suatu saat akan menjadi penyebab lemahnya tata kelola perusahaan. Sehingga bank harus berhati-hati dalam menyerap pertumbuhan resiko kredit dan harga domestik yang cepat berubah. Beberapa

permasalahan yang mungkin bisa terjadi oleh bank adalah dengan berpalingnya nasabah bank kepada sumber pembiayaan lain.

Beberapa prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam penyusunan peraturan perbankan antara lain: efisiensi, keadilan sosial, pengembangan sistem dan pemeliharaan institusi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perbankan yang aman dan sehat. Dengan tercapainya tujuan tersebut akan memberikan nilai positif terhadap bank.

Untuk perusahaan atau perbankan yang *go public*, nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya. Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio antara harga perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham. Rasio ini berhubungan dengan pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah.

Namun terkadang perusahaan tidak berhasil untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dikarenakan ketika pihak manajemen bukanlah pemegang saham. Ketika pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain, para pemilik mengharapkan pihak manajemen akan berjuang sekuat

tenaga untuk meningkatkan nilai perusahaan, yang akhirnya akan meningkatkan nilai kemakmuran pemegang saham. Para pemegang saham membayar jasa profesional pihak manajemen untuk mengedepankan kepentingan pemegang saham, yaitu kesejahteraan pemegang saham.

Apabila tidak ada kepercayaan antara pemegang saham dan manajemen maka akan terjadi konflik antara pemegang saham dan pihak manajemen. Ketidakberhasilan tersebut juga dapat dikarenakan tidak cermatnya pihak manajemen mengaplikasikan faktor-faktor yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal maupun faktor eksternal dari perusahaan. Faktor eksternal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan berupa tingkat bunga, fluktuasi nilai valas dan keadaan pasar modal.

Sedangkan faktor internal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan berupa pembayaran pajak, ukuran perusahaan, pertumbuhan, keunikan, resiko keuangan, nilai aktiva yang digunakan *profitabilitas, earning per share, non debt tax shield*. Variabel-variabel dalam faktor internal tersebut dapat dikendalikan oleh perusahaan.

Adanya peningkatan EPS akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan. Semakin tingginya nilai perusahaan, maka nilai perusahaan juga akan meningkatkan laba per lembar saham (EPS atau *earning per share*) perusahaan. EPS ini dapat dihitung dengan nilai atau jumlah laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Dengan harga saham yang tinggi perusahaan akan mampu membayar hutang/ *leverage*.

Leverage mencerminkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio yang digunakan adalah total aktiva dibagi dengan total hutang. (Sandi:2014).

Bank Negara Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang mampu bertahan dalam persaingan ekonomi saat ini. Selain mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat BNI juga menjadi bank negara pertama yang *go-public*. Bank yang didirikan di Jakarta oleh Raden Mas (R.M.) Margono Djojohadikusumo yang merupakan satu dari anggota BPUPKI, lalu mendirikan bank sirkulasi/sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Tanggal 5 Juli 1946 BNI didirikan. BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. Saat ini 60% saham bank milik pemerintah sedangkan sisanya milik investor.

Melihat pentingnya nilai perusahaan dan faktor – faktor yang mempengaruhinya maka peneliti tertarik mengangkat sebuah judul penelitian **“PENGARUH *LEVERAGE* DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk PADA PERIODE 2012 – 2014”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh

leverage dan *earning per share* terhadap nilai perusahaan pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2012 – 2014?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan *earning per share* terhadap nilai perusahaan pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk tahun 2012 – 2014?”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor dan Manajer Perusahaan

Berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dan dapat membantu khususnya pihak manajemen perusahaan yang ada dalam perusahaan tersebut dalam menentukan pemenuhan kebutuhan dana perusahaan.

2. Bagi Penulis

Berguna untuk mendukung pengembangan wawasan khususnya bagi penulis dan sebagai pemahaman lebih lanjut terhadap perbedaan teori yang diperoleh selama perkuliahan untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Lain

Berguna sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Mengingat masalah yang tercakup pada penelitian ini sangat luas maka peneliti membatasinya, berdasarkan latar belakang masalah yang ada didalamnya maka batasan masalah pada pengaruh *leverage* dan *earning per share* terhadap nilai perusahaan pada PT. BNI Tbk pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Nuri Sandi (2014), tetapi penelitian ini jauh dari unsur penjiplakan maupun plagiat.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Isi pada bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori – teori atas variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur dan sumber – sumber yang relevan serta membahas kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi pada bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Leverage*

Sumber pendanaan bagi perusahaan terbagi menjadi dua yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal dapat diperoleh dari laba ditahan dan modal pemilik, sedangkan pendanaan eksternal diperoleh dari pinjaman kreditur (utang).

Menurut Fahmi (2012) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Brealey (2008) rasio *leverage* adalah ketika sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik, pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tentu saja, hal sebaliknya terjadi jika laba turun. Dalam kasus ini pemegang saham menanggung semua kerugian.

Jika masa cukup sulit, perusahaan yang meminjam dalam jumlah besar mungkin tidak dapat membayar utangnya. Perusahaan itu lalu bangkrut, dan

pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Karena utang meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan mengurangnya pada masa-masa buruk, utang tersebut dikatakan menciptakan *leverage keuangan*. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan.

Leverage dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil.

Rumus :

$$\text{leverage} : \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}}$$

Leverage merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur, juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aktiva suatu perusahaan, maka apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan asset yang tinggi namun resiko *leverage* nya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena dikhawatirkan asset tinggi tersebut didapat dari hutang yang akan meningkatkan resiko investasi apabila perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu.

Menurut Sofyan (2011) Manfaat dan Kerugian *Leverage* adalah sebagai berikut :

1. Manfaat leverage:
 - a) Pembayaran bunga adalah *Tax deductible*, yang menurunkan biaya efektif hutang.
 - b) *Debtholder* memperoleh return yang pasti.
 - c) Melalui *Financial Leverage* dimungkinkan laba per lembar akan meningkat.
 - d) Kendali terhadap operasi perusahaan oleh pemegang saham yang tidak berubah.
2. Kerugian yang ditimbulkan dari penggunaan *Leverage* yaitu :
 - a. Semakin Tinggi *debt ratio*, semakin berisiko perusahaan karena semakin tinggi biaya tetapnya yaitu berupa pembayaran bunga.
 - b. Jika sewaktu-waktu perusahaan kesulitan keuangan dan *operating income* tidak cukup untuk menutup beban bunga, maka akan menyebabkan kebangkrutan”.

2.1.2 *Earning Per Share*

Earning per share menurut Halim (2005) adalah keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

Sedangkan *Earning Per Share* menurut Tjiptono & Hendy (2006) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

Madichah (2005), EPS merupakan hasil yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk lembar saham yang dimilikinya atas keikut sertaannya

dalam perusahaan. EPS yang cenderung naik maka 12 kemungkinan keuntungan yang didapat oleh investor lebih besar dari pada kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian besarnya EPS dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dimana EPS yang tinggi menandakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham.

Menurut Husnan (2006) jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka *return* saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, *return* sahamnya juga mengalami kenaikan. Pendapatan per saham (*earning per share*/EPS) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS, semakin besar keuntungannya/ *return* yang diterima pemegang saham.

Menurut Krismiaji dkk (2011) laba per lembar saham (ESP) digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa.

Menurut Widodoatmodjo (2005), menerangkan bahwa : “*Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar”.

Menurut Harahap (2007), EPS digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan dengan

memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan (*mature*).

Neraca menunjukkan posisi kekayaan, kewajiban *financial* dan modal sendiri pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan berapa penjualan yang diperoleh, berapa biaya yang ditanggung dan berapa laba yang diperoleh perusahaan pada periode waktu tertentu (biasanya selama 1 tahun).

Untuk mencari EPS (*earning per share*) menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005)

Menurut Husnan (2004) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan

kemakmuran pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Sudjana, 2009).

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Pendekatan konsep nilai pasar untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai pasar berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu oleh permintaan dan penawaran saham tersebut oleh pelaku pasar. Nilai perusahaan merupakan nilai yang diberikan pasar bursa kepada manajemen perusahaan (Fama, 2008).

Sedangkan menurut Keown (2004) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (*signaling theory*).

Hal tersebut mendasari dugaan peneliti bahwa ada hubungan antara pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) dengan nilai perusahaan (*firm value*)

Sulistiono (2010) menyatakan bahwa ukuran yang paling tepat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah rasio penilaian (*valuation*). PBV adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. PBV digunakan karena memberikan gambaran seberapa kali investor mengapresiasi sebuah saham berdasarkan nilai buku per lembar sahamnya. Nilai buku per saham sendiri didapat dari total asset dikurangi total hutang kemudian hasilnya dibagi jumlah saham.

Menurut Ratnawati dalam Mas'ud (2008), “nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam operasi di masa lalu dan prospek di masa yang akan datang untuk meyakinkan pemegang saham”.

Adapun menurut Wahyudi dalam Gunawan dan Utami (2008:), “Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya”.

Menurut Brigham dalam Susanti, dkk (2006), “nilai perusahaan merupakan nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh”.

Menurut Kusumajaya (2011): “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan

harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan”.

Husnan (2008) menyatakan, yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila perusahaan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan akan tercermin pada harga sahamnya. Jadi, dengan meningkatnya harga saham membuat nilai perusahaan menjadi tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan berdampak pada kepercayaan pasar, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga untuk melihat prospek perusahaan di masa depan.

Menurut Ang (1997) secara sederhana menyatakan bahwa PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Karena menurut Suad dalam Doni (2012), semakin besar nilai PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Ang merumuskan PBV sebagai berikut :

Rumus :

$$PBV : \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Lembar Saham}}$$

2.1.4 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Menurut Harjito (2012) penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan resiko keuntungan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

Sedangkan Kusumawati dkk (2005) menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bisa dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2006).

Kusumajaya (2011) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang.

Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi mengacu pada teori *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing* dan apabila pendanaan dari luar

(*eksternal financing*) diperlukan. Maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu, yaitu obligasi kemudian diikuti sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila belum mencukupi, perusahaan akan menerbitkan saham. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan. Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Weston dkk, 2001).

2.1.5 Pengaruh *Earning per share* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian dari Corry Margaretha Gultom (2008) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian Sukma Mindra Teguh Erawati (2014) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Verawati Hansen dan Juniarti (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan *Earning Per Share* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Earning per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio antara laba bersih atau *earning* dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Di samping berpengaruh secara signifikan, *earning per share* juga memiliki pengaruh dominan terhadap harga

saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *earning per share* dengan harga saham berbanding lurus, dalam pengertian bahwa apabila *earning per share* (EPS) meningkat sebesar satu satuan dan variabel yang lainnya konstan maka harga saham juga akan mengalami peningkatan.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Damayantie, 2007; Hadianto, 2008; Indriana, 2009, Dwipratama, 2009; dan Saleh, 2009) yang menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di pasar modal.

Earning per share atau laba per lembar saham merupakan perhitungan rasio yang banyak digunakan oleh para investor maupun calon investor sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2009) bahwa *earning per share* (EPS) banyak digunakan oleh manajemen perusahaan, investor maupun calon investor untuk memprediksikan harga saham karena EPS memberikan gambaran mengenai jumlah atau besarnya keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Pada dasarnya seorang investor melakukan investasi dengan harapan akan memperoleh keuntungan atas modal yang telah diinvestasikannya. Mereka beranggapan bahwa besarnya nilai laba per lembar saham yang dibagikan oleh sebuah perusahaan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pola pemikiran tersebut akan mendorong seorang investor untuk melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang tinggi. Pada kondisi yang seperti itulah harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena meningkatnya jumlah

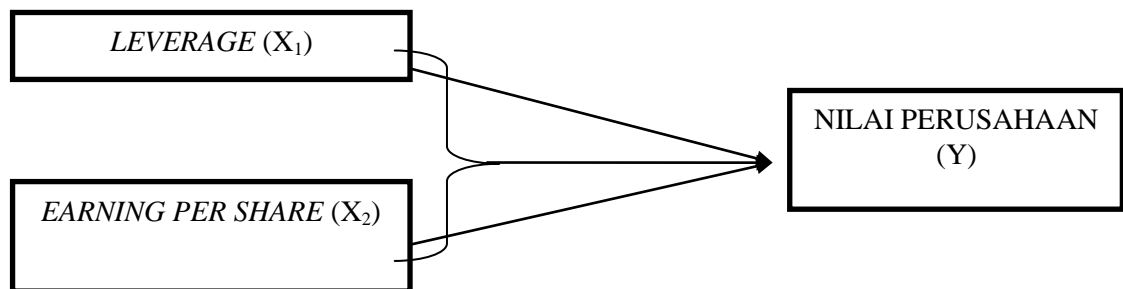
permintaan saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-----------------------|--|--|
| 1. | Yangs Analisa (2011) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> , Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang <i>Listing</i> Di Bursa Efek Indonesia. | <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. - <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. - <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 2. | Linda Fitriani (2010) | Pengaruh, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Go Pulik Di Bursa Efek Indonesia. | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i> secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. - Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. - <i>Profitabilitas</i>. berpengaruh positif dan tidak signifikan. |
| 3. | Nuri Sandi (2014) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Profitabilitas</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, <i>Leverage</i> Berpengaruh Negative Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> Berpengaruh Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan, Sedangkan <i>Earning Per Share</i> Berpengaruh Negative Dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan. |

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini dapat dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara Rasio *Leverage* terhadap nilai perusahaan.
- H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara EPS terhadap nilai perusahaan.
- H3 : Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Rasio *Leverage* dan EPS terhadap nilai perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT. BNI (Persero), Tbk yang bergerak di bidang perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai 2014. Penelitian ini dilakukan terhadap PT. BNI (Persero), Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2012 sampai 2014.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan atau angka-angka. Jenis data yang dipakai adalah data kuantitatif secara *time series* yang bias diukur dengan angka dari laporan keuangan tahunan yaitu laporan neraca dan Laba Rugi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan di dokumentasikan oleh PT. BNI (Persero), Tbk yaitu berupa Laporan Keuangan lengkap pada periode 2012–2014 untuk kemudian dianalisis menggunakan rasio keuangan. Sumber data penelitian ini adalah sumber sekunder karena peneliti mendapatkannya melalui

peranan pihak ketiga yaitu website Resmi Bank Negara Indonesia www.bni.go.id dan website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Dokumentasi yaitu pengumpulan data dari data sekunder yang ada pada laporan keuangan.

3.5 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Agar konsep yang digunakan dapat diukur secara empiris serta untuk menghindari dari penafsiran yang berbeda, maka konsep tersebut perlu didefinisikan terlebih dahulu. Variabel independen atau bebas (X) yaitu variable yang menjadi pendugaan sedangkan variabel dependen atau tidak bebas (Y) yaitu variable yang diperkirakan nilainya.

3.5.1 Variabel Independen

a. Rasio *Leverage* (X_1)

Rasio ini membandingkan antara jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan. Biasanya para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang dari perusahaan yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur diwaktu likuiditas.

b. Rasio EPS (X_2)

Rasio ini membandingkan antara nilai atau jumlah laba bersih setelah pajak pada periode tertentu dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar pada periode tersebut.

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh yang diproksikan dengan membandingkan antara nilai pasar dengan harga saham. (Brigham, 2004).

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Formulasi persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y : Nilai Perusahaan

a : Bilangan Konstanta

X₁ : Rasio Leverage

X₂ : EPS

b₁ s/d b₂ : Parameter yang diestimasi untuk X₁ s/d X₂

2. Analisis Korelasi Regresi Berganda

Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan *Software SPSS 18*.

3.7 Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis F-test

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{tabel} dan F_{hitung} dicari dengan menggunakan *Software SPSS 18*.

Untuk menghitung F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df=(n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas. Dasar keputusan uji :

Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Apabila $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak

b. Uji Hipotesis t-test

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. t_{hitung} diketahui dengan menggunakan *Software SPSS 18*.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df=(n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik:

$$H_0 : \beta = 0$$

$H_a : \beta \neq 0$

Dasar keputusan uji :

Terima H_0 jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

Ditolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

3.8. Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang akan dilaksanakan :

Tabel 3.1
Rencana jadwal kegiatan

| No | JenisKegiatan | Bulan | | | | |
|----|--|---------|----------|----------|---------|----------|
| | | Oktober | November | Desember | Januari | Februari |
| 1 | Pengajuan judul dan pengumpulan data | | | | | |
| 2 | Penyelesaian proposal dan Seminar Proposal | | | | | |
| 3 | Penyelesaian Skripsi dan Seminar Skripsi | | | | | |